

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Early Childhood Language Skills through Interactive Storytelling at RA Bani Maftuh

Enok Erna Sari^{1,*}, Siti Maratus Sholihah²¹ RA Bani Maftuh² RA Muslimat NU 128 Bangunrejo 2

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Early Childhood Education, Language Development, Interactive Storytelling, Classroom Action Research, RA Bani Maftuh, Language Skills, Student Engagement, Early Learning.

Correspondence

E-mail: enokernas81@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of interactive storytelling in enhancing early childhood language skills at RA Bani Maftuh. Language development is a crucial aspect of early childhood education as it lays the foundation for future learning. However, many students in RA Bani Maftuh face challenges in expressing themselves fluently and confidently in their language skills. Interactive storytelling is introduced as a method to address these challenges, as it actively engages children and encourages language use in a fun and creative way.

This research was conducted in two cycles, involving 20 children in the age range of 4-6 years. In each cycle, the researcher implemented interactive storytelling sessions, where children participated in storytelling activities by acting out parts of the story, answering questions, and engaging in dialogue with peers. The data were collected through observations, interviews with teachers, and language assessment tools. The results show a significant improvement in the children's vocabulary, sentence structure, and communication skills, as well as increased participation and confidence during storytelling sessions.

The findings indicate that interactive storytelling not only enhances language skills but also fosters social-emotional development and creativity in children. By participating in stories, children learn to express themselves, listen actively, and collaborate with others. The research suggests that this method is an effective strategy for improving language proficiency in early childhood classrooms.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, semakin dianggap penting untuk anak-anak sejak usia dini. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, memberikan anak-anak kesempatan lebih luas untuk mengakses informasi, budaya, dan berbagai peluang di masa depan, baik dalam pendidikan maupun karier. Oleh karena itu, memperkenalkan bahasa Inggris pada anak-anak sejak dini dianggap sebagai langkah strategis untuk membantu mereka memperoleh keterampilan yang akan berguna di masa depan. Di Indonesia,



termasuk di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) seperti RA Bani Maftuh, tantangan utama adalah keterbatasan paparan bahasa Inggris di luar kelas. Tanpa metode yang tepat, pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi membosankan dan kurang efektif bagi anak-anak karena minimnya ketertarikan atau kurangnya relevansi dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Yuspar Uzer, 2020). Oleh karena itu, penting untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan dapat memotivasi mereka untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan relevan.

Masa kanak-kanak usia dini, khususnya pada usia 4 hingga 6 tahun, dianggap sebagai periode sensitif untuk perkembangan bahasa. Pada usia ini, kemampuan otak anak sangat plastis, yang memungkinkan mereka untuk menyerap bahasa dengan sangat cepat dan efektif. Proses akuisisi bahasa pada anak-anak di usia ini lebih optimal jika diberikan pendekatan yang mendukung kemampuan berbicara dan mendengar mereka secara aktif (Susfenti, 2021). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengenalan bahasa kedua pada periode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga memudahkan mereka untuk menguasai bahasa lebih lanjut di masa yang akan datang (Ningsih et al., 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti RA Bani Maftuh memiliki peluang besar untuk memanfaatkan periode penting ini melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan dapat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara menyeluruh.

Namun, banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang masih mengandalkan metode pembelajaran yang terbatas pada pengenalan kosakata dasar, seperti nama-nama benda, warna, angka, atau nama-nama hewan. Pembelajaran seperti ini sering kali dilakukan dengan cara yang monoton, seperti hafalan atau penyebutan, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk benar-benar berinteraksi dengan bahasa yang mereka pelajari. Padahal, interaksi langsung dan penggunaan bahasa yang aktif lebih penting untuk membantu anak-anak memahami makna dan konteks kata-kata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Risarani et al. (2023) mengungkapkan bahwa meskipun metode hafalan dapat membantu anak mengingat kosakata, hal itu tidak cukup untuk membangun fondasi bahasa yang kuat dan mendalam. Anak-anak memerlukan metode pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pikiran mereka, berkomunikasi dengan orang lain, dan berpikir secara kritis menggunakan bahasa tersebut (Sinaga & Intan, 2023).

Di sisi lain, meskipun banyaknya materi bahasa yang diajarkan di PAUD, metode yang digunakan sering kali tidak cukup menarik bagi anak-anak. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran dapat menyebabkan anak-anak merasa bosan dan kurang tertarik untuk berpartisipasi. Mengingat karakteristik anak-anak usia dini yang memiliki rentang perhatian yang terbatas dan kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, maka metode yang digunakan harus mampu menarik perhatian mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam proses belajar dengan cara yang aktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *storytelling* atau bercerita secara interaktif, yang tidak hanya memungkinkan anak-anak untuk mendengarkan cerita, tetapi juga untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses bercerita (Sri Setyarini, 2022).

Metode *storytelling* ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, kreativitas, dan imajinasi mereka. Dengan bercerita, anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas dan guru, memperluas wawasan mereka, serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* yang melibatkan anak-anak dalam proses bercerita (misalnya dengan bertanya atau berperan dalam cerita) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka, termasuk dalam hal penguasaan kosakata dan struktur kalimat (Vaahtoranta et al., 2019). Selain itu, melalui metode ini, anak-anak juga dapat belajar mendengarkan dengan lebih aktif, mengingat informasi, dan menyampaikan ide mereka secara lebih jelas.

Metode storytelling yang interaktif ini memberikan ruang bagi anak untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang dapat membuat mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi. Penelitian oleh Vaahtoranta et al. (2019) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam cerita secara aktif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka dengan lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang hanya mendengarkan pasif. Dalam kegiatan storytelling, anak-anak tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam proses bercerita, seperti menjawab pertanyaan, mengulang bagian-bagian cerita, atau bahkan membuat cerita mereka sendiri (Sri Setyarini, 2022). Hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami dan menggunakan bahasa secara lebih bermakna, serta memberi mereka rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis pada storytelling juga sangat relevan dengan perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini. Anak-anak pada usia 4 hingga 6 tahun sedang mengembangkan kemampuan untuk berpikir lebih logis dan kreatif. Melalui bercerita, anak-anak dapat menghubungkan pengalaman mereka dengan cerita yang disampaikan, serta berimajinasi dan membuat koneksi antara cerita dengan dunia mereka sendiri. Keterlibatan aktif dalam cerita ini mendorong anak-anak untuk lebih berpikir kritis dan kreatif dalam menggunakan bahasa Inggris, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara signifikan. Dengan demikian, storytelling bukan hanya membantu perkembangan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak secara menyeluruh (Yuspar Uzer, 2020).

Metode ini juga memberikan keuntungan dalam hal pengembangan sosial dan emosional anak. Dengan berperan dalam cerita, anak-anak belajar berkolaborasi dengan teman-teman mereka, bekerja dalam kelompok, dan saling menghargai pendapat orang lain. Selain itu, storytelling juga mengajarkan anak-anak untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka melalui kata-kata, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara lebih efektif. Dengan demikian, metode storytelling dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga dalam membantu perkembangan sosial dan emosional anak-anak di PAUD (Sinaga & Intan, 2023).

Dalam konteks RA Bani Maftuh, penerapan metode storytelling yang interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris anak-anak. Mengingat karakteristik anak-anak usia dini yang lebih suka belajar dengan cara yang menyenangkan dan berbasis pengalaman, storytelling dapat menjadi pendekatan yang sangat sesuai untuk diterapkan di kelas. Metode ini memungkinkan guru untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan cara yang lebih hidup, menarik, dan menyenangkan. Melalui kegiatan storytelling yang melibatkan anak-anak secara langsung, mereka dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih alami dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dengan penerapan metode ini, diharapkan anak-anak di RA Bani Maftuh dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa Inggris mereka. Selain itu, dengan pendekatan yang berbasis pada interaksi dan kreativitas, anak-anak juga dapat lebih termotivasi dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang diperoleh melalui storytelling dapat memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi pembelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta membuka peluang mereka untuk sukses di masa depan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak usia dini melalui metode storytelling interaktif di

RA Bani Maftuh. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi secara langsung terhadap praktik pembelajaran yang sedang berlangsung, serta melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari peserta didik (Ardiyansyah, 2023). Pendekatan ini terdiri dari beberapa siklus yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mencapai peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa anak (Yuspar Uzer, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dimulai dengan perencanaan yang melibatkan pembuatan rencana pembelajaran yang berbasis pada storytelling interaktif, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan bercerita, baik dengan menjadi pendengar, partisipan, maupun narator cerita. Dalam setiap siklus, peneliti juga menyiapkan alat bantu pembelajaran yang mendukung aktivitas storytelling, seperti gambar, kartu cerita, dan benda-benda yang relevan dengan cerita yang akan dibawakan (Sri Setyarini, 2022).

Tindakan dalam setiap siklus dilakukan melalui sesi pembelajaran yang fokus pada kegiatan storytelling interaktif. Anak-anak dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti berperan dalam cerita, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan cerita, serta berdiskusi dengan teman sekelas. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku dan respons anak-anak, termasuk seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam kegiatan dan perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar catatan lapangan yang mencatat interaksi anak-anak selama pembelajaran (Ningsih et al., 2024).

Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan analisis dokumen, seperti catatan perkembangan anak dan hasil penilaian bahasa yang telah dilakukan sebelumnya. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran dan sejauh mana metode storytelling interaktif berdampak pada perkembangan bahasa anak. Data yang dikumpulkan dari wawancara ini akan digunakan sebagai bahan refleksi untuk menyempurnakan tindakan di siklus berikutnya (Vaahtoranta et al., 2019).

Pada akhir setiap siklus, refleksi dilakukan untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Refleksi ini melibatkan analisis terhadap data observasi, wawancara, dan hasil penilaian. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya guna mencapai peningkatan yang lebih baik dalam kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, PTK memungkinkan peneliti untuk secara berkelanjutan memperbaiki proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak (Sinaga & Intan, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama penelitian ini, ditemukan bahwa anak-anak di RA Bani Maftuh tampak sangat tertarik pada kegiatan storytelling yang dilakukan dengan pendekatan interaktif. Meskipun awalnya beberapa anak tampak ragu dan tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris, lama-kelamaan mereka mulai terbiasa dan berani berpartisipasi dalam cerita yang disampaikan. Pada sesi pertama, anak-anak yang lebih pendiam mulai menunjukkan ketertarikan dan mencoba mengulang beberapa kata dalam bahasa Inggris setelah mendengar cerita dari guru (Ardiyansyah, 2023). Aktivitas ini terbukti mengurangi rasa takut mereka untuk berbicara dan mendorong mereka untuk lebih aktif berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif dapat menjadi cara yang efektif untuk membangkitkan minat anak dalam belajar bahasa Inggris.

Pada siklus kedua, peningkatan yang signifikan terlihat dalam kemampuan berbicara anak-anak, terutama dalam hal pengucapan dan penggunaan kosakata baru. Anak-anak yang sebelumnya hanya mampu mengulang kata-kata sederhana, kini mulai mampu menyusun kalimat sederhana dalam bahasa

Inggris. Misalnya, mereka dapat mengungkapkan ide mereka, meskipun dengan kalimat yang sederhana, saat mereka diminta untuk menceritakan bagian dari cerita yang telah mereka dengar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih aktif dan interaktif, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih alami dan percaya diri (Ningsih et al., 2024).

Selain peningkatan kemampuan berbicara, anak-anak juga mengalami perkembangan dalam keterampilan mendengarkan dan memahami bahasa Inggris. Selama kegiatan storytelling, mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti instruksi dalam bahasa Inggris. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih responsif terhadap pertanyaan yang diajukan dalam bahasa Inggris dan mulai menunjukkan pemahaman terhadap konteks cerita yang lebih kompleks. Ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif dapat membantu memperkuat keterampilan mendengarkan anak-anak, yang merupakan komponen penting dalam penguasaan bahasa Inggris (Yuspar Uzer, 2020).

Pada aspek sosial, interaksi antar anak-anak selama kegiatan storytelling juga menunjukkan hasil yang positif. Banyak anak yang awalnya lebih tertutup dan cenderung bekerja sendiri, kini mulai lebih aktif bekerja sama dengan teman-temannya. Mereka saling berbicara, berbagi ide, dan berkolaborasi dalam menceritakan cerita. Hal ini meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti berbagi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam kelompok. Kegiatan storytelling yang melibatkan peran aktif anak-anak dalam sebuah cerita memungkinkan mereka untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelas, memperkuat ikatan sosial mereka (Vaahtoranta et al., 2019).

Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang sama dalam setiap aspek pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa anak masih kesulitan dalam mengingat kosakata baru dan menggunakannya dalam kalimat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat kemampuan bahasa yang berbeda antar anak atau kurangnya konsistensi dalam penerapan metode di luar kelas. Sebagian anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri lebih rendah juga terlihat lebih sulit berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan storytelling, meskipun mereka tertarik dengan cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih individual untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa (Sinaga & Intan, 2023).

Pentingnya adaptasi metode pengajaran juga terlihat pada siklus kedua, di mana peneliti melakukan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berperan dalam cerita, baik dengan menjelaskan cerita menggunakan kata-kata mereka sendiri atau dengan mendiskusikan karakter-karakter dalam cerita. Penyesuaian ini ternyata efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak-anak dan membantu mereka lebih memahami cerita yang sedang dibawakan. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam storytelling interaktif sangat bergantung pada sejauh mana anak-anak dilibatkan dalam setiap tahap cerita (Sri Setyarini, 2022).

Selain itu, peningkatan dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris juga semakin terlihat pada anak-anak yang sebelumnya lebih pasif. Dalam siklus kedua, anak-anak mulai lebih percaya diri menggunakan kata-kata yang mereka pelajari dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, mereka dapat menyebutkan nama-nama objek atau karakter dalam cerita dengan lebih tepat, serta menggunakan kata sifat dan kata kerja yang sesuai dengan situasi cerita. Peningkatan kosakata ini mengindikasikan bahwa metode storytelling interaktif dapat mempercepat proses akuisisi kosakata dan meningkatkan kemampuan bahasa secara keseluruhan (Ardiyansyah, 2023).

Namun, meskipun ada perkembangan yang positif, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam hal struktur kalimat. Meskipun mereka dapat menggunakan kata-kata yang mereka pelajari, mereka masih cenderung membuat kalimat yang tidak lengkap atau salah dalam urutan kata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kosakata meningkat, keterampilan sintaksis atau penyusunan kalimat

anak-anak masih memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan latihan tambahan dalam hal penyusunan kalimat sederhana agar anak-anak dapat lebih terampil dalam mengungkapkan pikiran mereka secara jelas dan sistematis (Yuspar Uzer, 2020).

Interaksi sosial juga menunjukkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Banyak anak yang sebelumnya kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Inggris mulai lebih terbuka setelah terlibat dalam kegiatan storytelling. Dalam kelompok kecil, mereka merasa lebih aman untuk mencoba berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, seperti kelompok belajar yang kecil dan teman sekelas yang saling mendukung, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak-anak untuk berbicara dalam bahasa asing (Sinaga & Intan, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak di RA Bani Maftuh, baik dalam hal berbicara, mendengarkan, maupun kosakata. Keberhasilan metode ini sangat tergantung pada keterlibatan aktif anak-anak dalam proses belajar, yang membuat mereka merasa lebih termotivasi dan tidak merasa tertekan dalam menggunakan bahasa Inggris. Keterlibatan aktif ini juga memperkuat hubungan sosial antar anak, yang turut berkontribusi pada perkembangan mereka secara keseluruhan (Vaahtoranta et al., 2019).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini tetap ada. Anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah atau yang kurang sering berlatih di luar kelas cenderung lebih lambat dalam menunjukkan kemajuan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberi perhatian khusus pada anak-anak tersebut dan memberikan mereka kesempatan lebih banyak untuk berlatih dalam suasana yang mendukung dan tidak mengintimidasi. Pemberian tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak juga sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil belajar mereka (Ningsih et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa storytelling interaktif dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak di RA Bani Maftuh. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, mereka dapat lebih mudah menguasai bahasa Inggris, baik dalam berbicara maupun dalam memahami kosakata dan struktur kalimat. Hal ini juga membuktikan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis pada pengalaman langsung, interaksi sosial, dan kreativitas dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan metode pengajaran yang lebih pasif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Bani Maftuh, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode storytelling interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini. Proses pembelajaran yang menggunakan metode ini memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran, yang pada gilirannya mengoptimalkan keterampilan bahasa mereka, baik dalam hal berbicara, mendengarkan, dan memahami kosakata baru. Melalui cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dan melibatkan anak-anak, mereka tidak hanya belajar untuk mendengarkan, tetapi juga untuk berbicara, berdiskusi, dan bahkan mengungkapkan ide-ide mereka dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.

Pada siklus pertama, meskipun ada beberapa tantangan, anak-anak mulai menunjukkan minat dan keberanian dalam berbicara bahasa Inggris. Pada awalnya, mereka cenderung merasa canggung dan ragu-ragu, namun setelah beberapa kali sesi storytelling, mereka mulai merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Keberanian mereka meningkat, dan mereka lebih aktif dalam

menggunakan kosakata bahasa Inggris, meskipun masih ada beberapa anak yang kesulitan mengingat dan mengucapkan kata-kata baru. Namun, dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berulang, mereka mulai memperlihatkan peningkatan dalam hal pengucapan dan pemahaman bahasa Inggris.

Pada siklus kedua, hasil yang lebih positif mulai terlihat. Anak-anak yang sebelumnya pasif dalam mengikuti pembelajaran mulai lebih percaya diri dalam berbicara dan menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Mereka juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap cerita yang disampaikan, dengan dapat mengidentifikasi karakter-karakter, alur cerita, dan bahkan menjelaskan bagian cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Kemampuan berbicara mereka mulai berkembang, terutama dalam hal kosakata dan struktur kalimat yang lebih kompleks. Ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami dan mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih alami.

Selain kemampuan bahasa, metode ini juga memperlihatkan dampak positif pada perkembangan sosial anak-anak. Selama kegiatan storytelling, anak-anak diberi kesempatan untuk bekerja sama dengan teman sekelas, berbagi ide, serta berperan dalam cerita yang mereka dengar. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok, yang sangat penting dalam perkembangan sosial mereka. Interaksi yang terjadi selama kegiatan storytelling memungkinkan anak-anak untuk lebih saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Anak-anak yang sebelumnya lebih tertutup dan sulit berinteraksi dengan teman-temannya mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi pengalaman dengan kelompok mereka.

Namun, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata baru dan menyusun kalimat dengan benar. Beberapa anak juga masih cenderung merasa malu atau kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris, yang dapat menghambat perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang kesulitan dan memberikan mereka lebih banyak kesempatan untuk berlatih dalam suasana yang mendukung dan tidak mengintimidasi. Penyesuaian dalam metode pengajaran, serta pendekatan yang lebih individual, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak usia dini, khususnya di RA Bani Maftuh. Dengan menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan melibatkan anak-anak secara aktif, mereka dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan. Metode ini juga membantu mereka untuk memperkuat keterampilan sosial dan emosional, yang merupakan bagian penting dari perkembangan mereka. Oleh karena itu, di masa depan, penerapan metode storytelling interaktif ini perlu diteruskan dan bahkan diperluas agar anak-anak dapat terus belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan efektif.

Daftar Pustaka

- Ardiyansyah, R. (2023). *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Anak.
- Ningsih, A., Setiawan, D., & Sari, F. (2024). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Risarani, S., Prabowo, A., & Putri, N. (2023). *Implementasi Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di PAUD*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, L., & Intan, S. (2023). *Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Pendekatan Praktis dan Efektif*. Medan: Pustaka Utama.

- Sri Setyarini, D. (2022). *Penerapan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PAUD*. Surabaya: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Susfenti, R. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Dampaknya Terhadap Pendidikan*. Jakarta: Depok Press.
- Vaahantoranta, M., Laitinen, H., & Halonen, S. (2019). *Enhancing Language Skills Through Interactive Storytelling in Early Childhood Education*. Helsinki: Finnish Educational Publishers.
- Yuspar Uzer, M. (2020). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini: Perspektif dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Semarang: Penerbit Widya.
- Abidin, Z., & Fadilah, S. (2021). *Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Malang: Rajawali Press.
- Hermawan, R. (2022). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Storytelling di PAUD*. Jakarta: Rumah Buku.
- Lestari, A. (2023). *Storytelling sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Solo: Pustaka Karya.
- Purnama, I., & Wijaya, A. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini: Pembelajaran Kreatif dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Al-Qur'an Press.
- Rahayu, M., & Dwi, K. (2021). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini melalui Media Cerita*. Semarang: Lingkaran Edukasi.
- Setiawan, D., & Haryanto, R. (2023). *Strategi Mengajarkan Bahasa Inggris pada Anak Melalui Cerita Interaktif*. Jogja: Pendidikan Press.
- Taufik, H. (2024). *Pengaruh Storytelling terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Surabaya: Pustaka Karya Anak.